

# Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak

Yeni Rachmawati, M.Pd.



## PENDAHULUAN

---

Di dalam pembahasan modul ini Anda akan diajak untuk memahami dasar teoretis tentang perkembangan emosi dan sosial pada individu. Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat mendeskripsikan secara singkat pengertian emosi dan sosial, serta menggambarkan mekanisme terjadinya berbagai emosi dalam diri manusia. Selain itu, Anda juga diharapkan memahami tahapan perkembangan sosial.

Pembahasan modul ini terbagi dalam 2 kegiatan belajar sebagai berikut.

- Kegiatan Belajar 1 : mencakup pembahasan tentang pengertian perkembangan emosi, mekanisme terjadinya emosi dalam tubuh manusia, jenis emosi dasar serta jenis emosi positif, dan negatif.
- Kegiatan Belajar 2 : Anda akan diajak untuk memahami pengertian perkembangan sosial, proses perkembangan sosial, pola bermain, keterampilan sosial anak, serta faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.
- Kegiatan Belajar 3 : Anda akan diajak untuk memahami perkembangan Karakter Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak, meliputi: Kesadaran pentingnya karakter, Pengertian pendidikan/pengembangan karakter, Perkembangan karakter anak TK.

Secara khusus setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda dapat menjelaskan:

1. perkembangan emosi anak usia TK;
2. perkembangan sosial anak usia TK.
3. perkembangan karakter pada anak usia TK

Agar Anda dapat mempelajari modul ini dengan baik, ikuti petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat setiap bagian modul ini hingga Anda dapat memahami setiap konsep yang disajikan.
2. Kaitkan konsep yang baru Anda pahami dengan konsep lain yang telah Anda peroleh.
3. Hubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman Anda dalam mengajar sehari-hari dan mengenal setiap tahap perkembangan anak TK sehingga membawa hasil yang efektif.

## KEGIATAN BELAJAR 1

# Perkembangan Emosi

Jika kita berbicara tentang emosi maka setiap orang akan mengatakan bahwa ia pernah merasakannya. Setiap orang bereaksi terhadap keberadaannya. Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional. Hanya saja ada yang sangat kuat dorongannya, adapula yang sangat samar sehingga ekspresinya tidak tampak. Ekspresi emosi akan kita kenali pada setiap jenjang usia mulai dari bayi hingga orang dewasa, baik laki-laki ataupun perempuan. Sebagai contoh, seorang anak tertawa kegirangan ketika ayahnya melambungkan tubuhnya ke udara atau kita melihat seorang anak yang berusia satu tahun sedang menangis karena mainannya direbut oleh kakaknya. Bagi seorang anak, kondisi emosi ini lebih mudah diekspresikan melalui kondisi fisiknya. Sebagai contoh seorang anak akan langsung menangis apabila ia merasa sakit atau merasa tidak nyaman. Namun, apabila seorang anak ditanya tentang “bagaimana perasaannya” atau “mengapa ia merasa sakit?”, anak akan merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya dalam bahasa verbal.

Contoh-contoh perilaku di atas menunjukkan gambaran emosi seseorang. Jadi, apa sebetulnya yang dimaksud dengan emosi itu? Untuk mengetahui hal itu lebih jelas, Anda dapat mengikuti pembahasan berikut ini.

### A. PENGERTIAN EMOSI

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* (1994: 690) emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (1995:411) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.

Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu

perilaku”. Berdasarkan definisi tersebut kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

## B. MEKANISME EMOSI

Bagaimanakah proses terjadinya emosi dalam diri seseorang? Lewis and Rosenblum (Stewart, at. al. 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahapan sebagai berikut.

### 1. *Elicitors*

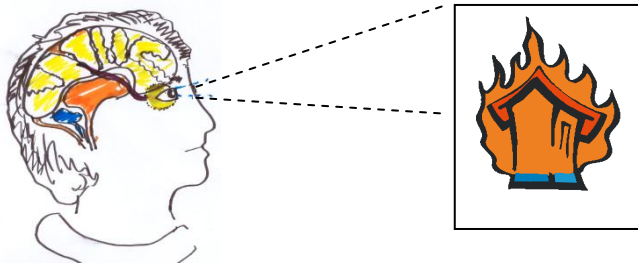
*Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya, ada peristiwa kebakaran.



Gambar 1.1  
Peristiwa Kebakaran sebagai Stimulus Munculnya Emosi

### 2. *Receptors*

*Receptor*, yaitu aktivitas di pusat sistem syaraf, setelah indra menerima rangsangan dari luar. Dalam hal ini mata melihat peristiwa kebakaran maka mata berfungsi sebagai indra penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat sistem syaraf.



Gambar 1.2  
Aktivitas Receptor

### 3. *State*

*State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Dalam contoh kasus ini, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan tadi ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang atau terjadi perubahan pada hormon lainnya.

### 4. *Expression*

*Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang mendorong oleh perubahan fisiologis. Contohnya, otot wajah mengenggang, tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak atau bahkan lari kencang menjauh.

### 5. *Experience*

*Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaannya sebagai rasa takut, stres, terkejut, dan ngeri.

Lebih lanjut Syamsuddin (2000:69) mengutarakan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Kelima komponen tadi digambarkan dalam tiga variabel berikut.

### 1. Variabel Stimulus

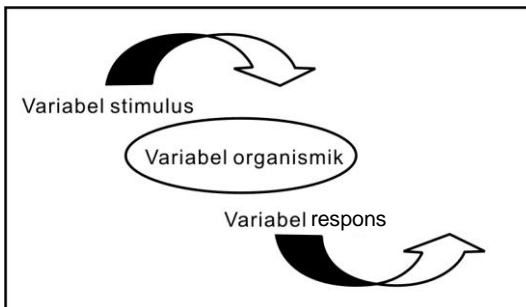
Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus. Terdapat peristiwa sebagai rangsangan bermakna bagi individu yang diterima melalui panca inderanya. Dalam hal ini, prosesnya sama dengan proses *elicitors* dalam contoh di atas.

### 2. Variabel Organismik

Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik. Setelah individu menerima rangsangan, proses selanjutnya adalah meneruskan rangsangan tersebut ke pusat syaraf. Pusat sistem syaraf meneruskan rangsangan yang telah diolah ke seluruh tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan fisiologis. Variabel organismik ini memiliki kesamaan dengan terjadinya proses *receptors* dan *state*.

### 3. Variabel Respons

Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons. Individu merespons stimulus yang ia terima dengan cara mengekspresikannya melalui perilaku ataupun bahasa tubuhnya. Variabel respons ini memiliki kesamaan dengan proses *expression*.



Gambar 1.3  
Mekanisme Terjadinya Emosi

### C. FUNGSI EMOSI

Setelah kita mengetahui apa dan bagaimana mekanisme terjadinya emosi pada individu, selanjutnya kita akan membahas tentang fungsi atau peranan emosi pada perkembangan anak. Fungsi dan peranan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Sebagai contoh, anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis. Menangis ini merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal. Demikian pula halnya ekspresi tertawa terbahak-bahak ataupun memeluk ibunya dengan erat. Ini merupakan contoh bentuk komunikasi anak yang bermuatan emosional.
2. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, antara lain berikut ini.
  - a. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian ini akan menentukan cara lingkungan sosial memperlakukan seorang anak, sekaligus membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan tersebut. Sebagai contoh, seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang “cengeng”. Anak akan diperlakukan sesuai dengan penilaiannya tersebut, misalnya entah sering mengolok-olok anak, mengucilkannya atau bisa juga menjadi *over protective*. Penilaian dan perlakuan terhadap anak yang disebut “cengeng” ini akan mempengaruhi kepribadian dan penilaian diri anak.
  - b. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melempar mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya. Reaksi yang kurang menyenangkan ini, membuat anak memperbaiki ekspresi emosinya agar dapat diterima di

lingkungan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan ekspresi emosi yang disukai lingkungannya. Anak yang empati dan suka berbagi mainan dengan temannya, akan disukai oleh lingkungannya. Anak akan tetap mempertahankan perilakunya karena ia menyukai reaksi lingkungan terhadapnya.

- c. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya, apabila ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu, misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah bubar.
- d. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya, apabila seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan.
- e. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain *finger painting* (melukis dengan jari tangan) karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tuanya. Aktivitas *finger painting* ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya. Namun, hambatan emosional (takut dimarahi orang tuanya) anak menjadi kehilangan keberanian untuk mencobanya dan hilanglah kesempatan pengembangan dirinya.

#### D. JENIS EMOSI

Stewart at all (1985) mengutarakan perasaan senang, marah, takut, dan sedih sebagai *basic emotions*.

##### 1. Gembira

Setiap orang pada berbagai usia, mulai dari bayi hingga orang yang sudah tua mengenal perasaan yang menyenangkan. Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa. Dengan perasaan menyenangkan, seseorang dapat merasakan cinta dan kepercayaan



diri. Perasaan gembira ini juga ada dalam aktivitas kreatif pada saat menemukan sesuatu, mencapai kemenangan ataupun aktivitas reduksi stres (Izard *dalam* Stewart, 1985).

## 2. Marah

Emosi marah terjadi pada saat individu merasa dihambat, frustrasi karena tidak mencapai yang diinginkan, dicerca orang, diganggu atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya. Perasaan marah ini membuat orang, seperti ingin menyerang “musuhnya”. Kemarahan membuat individu sangat bertenaga dan *impulsif* (mengikuti nafsu/keinginan). Marah membuat otot kencang dan wajah merah (menghangat). Bartlet dan Izart (Stewart, 1985) menguraikan ekspresi wajah tatkala marah yang ditandai dengan dahi yang berkerut, tatapan tajam pada objek pencetus kemarahan, membesarnya cuping hidung, bibir ditarik ke belakang, memperlihatkan gigi yang mencengkeram, dan sering kali ada rona merah di kulit.

## 3. Takut

Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya. Menurut Helen Ross (*dalam* Simanjuntak, 1984) perasaan takut adalah suatu perasaan yang hakiki dan erat hubungannya dengan upaya mempertahankan diri. Stewart (1985) mengatakan bahwa perasaan takut mengembangkan sinyal-sinyal adanya bahaya dan menuntun individu untuk bergerak dan bertindak. Perasaan takut ditandai oleh perubahan fisiologis, seperti mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis, bersembunyi, melarikan diri atau berlindung di belakang punggung orang lain.

## 4. Sedih

Dalam kehidupan individu akan merasa sedih pada saat ia berpisah dari yang lain, terutama berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak atau tidak diperhatikan dapat membuat individu bersedih. Selanjutnya Stewart at all (1985) mengungkapkan bahwa ekspresi kesedihan individu biasanya ditandai dengan alis dan kening mengerut ke atas dan mendalam, kelopak mata ditarik ke atas, ujung mulut ditarik ke bawah, serta dagu diangkat pada pusat bibir bagian bawah.



*Dok pribadi & dok. Ayah Bunda No. 22, 28 Oktober-10 November 2000.*

Gambar 1.4  
Berbagai Ekspresi Emosi Anak

Keempat emosi dasar ini dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi, yang diklasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif. Namun demikian, adapula beberapa di antaranya yang dapat mengekspresikan keduanya, tergantung pada pengalaman yang kita alami. Klasifikasi emosi positif dan negatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Reynold (1987) tersebut adalah berikut ini.

Tabel 1.1  
Emosi Positif dan Emosi Negatif

Emosi Positif	Emosi Negatif
- <i>Eagerness</i> (rela)	- <i>Impatience</i> (tidak sabaran)
- <i>Humor</i> (lucu)	- <i>Uncertainty</i> (kebimbangan)
- <i>Joy</i> (kegembiraan/keceriaan)	- <i>Anger</i> (rasa marah)
- <i>Pleasure</i> (kesenangan/kenyamanan)	- <i>Suspicion</i> (kecurigaan)
- <i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	- <i>Anxiety</i> (rasa cemas)
- <i>Happiness</i> (kebahagiaan)	- <i>Guilt</i> (rasa bersalah)
- <i>Delight</i> (kesukaan)	- <i>Jealousy</i> (rasa cemburu)
- <i>Love</i> (rasa cinta/kasih sayang)	- <i>Annoyance</i> (rasa jengkel)
- <i>Excitement</i> (ketertarikan/takjub)	- <i>Fear</i> (rasa takut)
	- <i>Depression</i> (depresi)
	- <i>Sadness</i> (kesedihan)
	- <i>Hate</i> (rasa benci)

Kita dapat merasakan emosi-emosi ini dengan kuat dan dapat diperlihatkan dalam berbagai tampilan fisik, misalnya merasa bahagia maka kita dapat tertawa keras dan lepas atau jika merasa takut maka kita akan berteriak. Anda tidak perlu terkejut bila mendengar anak yang berteriak dan marah di supermarket karena tidak mendapatkan permen yang diinginkannya, tetapi Anda harus kaget apabila mendengar seorang dewasa yang melakukannya. Dengan sebab inilah maka kita harus mengajarkan anak-anak sejak usia dini untuk belajar bagaimana mengontrol emosinya. Kita semua tinggal dalam sebuah lingkungan, sangatlah tidak mungkin jika setiap orang mengekspresikan semua perasaan mereka secara tepat, seperti apa yang mereka harapkan.

Proses pengekspresian emosi ini memang dipengaruhi oleh lingkungannya. Adakalanya suatu lingkungan menerima anggotanya jika tertawa terbahak-bahak, namun adapula lingkungan yang menolak dan melarang anggotanya tertawa hingga mengganggu orang lain. Dalam keseharian juga kita terkadang memilih dalam mengekspresikan emosi agar tidak menyakitkan perasaan orang lain. Selain itu, tradisi dan sikap sosial juga mengajari kita untuk memilah jenis emosi mana yang dapat ditunjukkan dan dibicarakan dan emosi mana yang tidak.

## E. TUGAS PERKEMBANGAN EMOSI

Tugas perkembangan sosial emosional anak berusia 3-5 tahun, sebagaimana yang diungkapkan dalam *Buku Kelas yang Berpusat pada Anak* (Cri: 2000) sebagai berikut.

1. Anak usia 3 tahun diharapkan dapat:
  - a. memilih teman bermain;
  - b. memulai interaksi sosial dengan anak lain;
  - c. berbagi mainan, bahan ajar atau makanan;
  - d. meminta izin untuk memakai benda milik orang lain;
  - e. mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, kata-kata atau ekspresi wajah.
2. Anak usia 3 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
  - a. menunggu atau menunda keinginan selama 5 menit;
  - b. menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman bermain.
3. Anak usia 4 tahun diharapkan dapat:
  - a. menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan;
  - b. membuat sesuatu karena imajinasi yang dominan;
  - c. memecahkan masalah dengan teman melalui proses penggantian, persuasi, dan negosiasi.
4. Anak Usia 4 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
  - a. menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas;
  - b. menceritakan kejadian /pengalaman yang baru berlalu;
  - c. lebih menyukai ditemani teman sebaya dibandingkan orang dewasa;
  - d. menyatakan alasan untuk perasaan orang lain;
  - e. menggunakan barang-barang milik orang lain dengan hati-hati;
  - f. menghentikan perilaku yang tidak pantas karena satu kali teguran.
5. Anak usia 5 tahun diharapkan dapat:
  - a. memiliki beberapa kawan, mungkin satu sahabat;
  - b. memuji, memberi semangat atau menolong anak lain;
6. Anak usia 5 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
  - a. mencari kemandirian lebih banyak;
  - b. sering kali puas, menikmati berhubungan dengan anak lain meski pada saat krisis muncul;
  - c. menyatakan pernyataan-pernyataan positif mengenai keunikan dan keterampilan;
  - d. berteman secara mandiri.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan belajar 1, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Kemukakan tiga contoh perilaku anak yang menggambarkan perilaku marah, sedih, senang, dan takut!
- 2) Susunlah gambaran peristiwa tersebut dalam bentuk mekanisme terjadinya emosi!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Untuk mengerjakan tugas ini Anda diharapkan dapat melakukan pengamatan atau observasi sederhana untuk melihat gambaran emosi yang muncul, kemudian analisislah. Untuk membantu pemahaman baca kembali Kegiatan Belajar 1 ini.
- 2) Dalam mengerjakan tugas ini Anda harus melakukan penahapan-penahapan atas reaksi emosi yang terjadi. *Pertama*, apa yang menjadi stimulasinya, reseptor mana yang pertama menerimanya, demikian seterusnya. Untuk memudahkan pengerjaan baca kembali Kegiatan Belajar 1.



## RANGKUMAN

---

1. Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik, dan variabel respons.
2. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah:
  - a. sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya;
  - b. sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya;
  - c. sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya;
  - d. sebagai pembentuk kebiasaan;
  - e. sebagai upaya pengembangan diri.

3. *Basic Emotion* dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.
4. Emosi dibagi menjadi emosi positif dan negatif.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Emosi adalah perasaan dalam diri kita, suatu keadaan yang kompleks yang melibatkan aspek ....
  - A. biologis
  - B. psikis
  - C. perasaan dan getaran jiwa
  - D. fisik dan psikis
- 2) Pada perkembangan anak usia TK, emosi memiliki fungsi dan peranan yang besar untuk perkembangan mereka, di antaranya sebagai ....
  - A. keadaan kompleks yang memunculkan perilaku tertentu
  - B. *basic emotion*
  - C. upaya pengembangan diri
  - D. upaya pembentuk keberanian
- 3) Bentuk-bentuk *basic emotion* yang terjadi pada awal masa kanak-kanak, kecuali ....
  - A. cemburu
  - B. rasa ingin tahu
  - C. dendam
  - D. marah
- 4) Emosi dibentuk oleh faktor pendukungnya dan fase kehamilan adalah salah satunya. Kondisi emosional secara langsung dikenal melalui ....
  - A. suhu tubuh/detak jantung
  - B. faktor bawaan
  - C. faktor maturasi
  - D. faktor lingkungan

- 5) Contoh-contoh emosi positif dan emosi negatif, yaitu ....
- A. *humor-joy*
  - B. *contentment-anger*
  - C. *pleasure-anxiety*
  - D. *happiness-fear*
- 6) Proses terjadinya emosi melalui lima tahapan, yaitu ....
- A. *expression*
  - B. *anxiety*
  - C. *experiment*
  - D. *statement*
- 7) Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut dapat diamati dari ....
- A. iklim psikologis lingkungan yang mempengaruhi emosi
  - B. pola bermain anak dengan teman-temannya
  - C. tingkah laku emosi anak yang ditampilkan
  - D. pola asuh anak di rumah.
- 8) Emosi yang kuat dapat diperlihatkan dalam berbagai tampilan fisik, seperti ....
- A. tertawa terbahak-bahak
  - B. aliran darah cepat
  - C. jantung yang berdebar-debar
  - D. suhu tubuh meninggi
- 9) Ada tiga cara belajar yang digunakan anak untuk mempelajari reaksi emosi, yaitu ....
- A. *trial and error*, sosialisasi, habitual
  - B. *imitasi, conditioning, trial and error*
  - C. *conditioning, demonstration*, imitasi
  - D. sosialisasi, imitasi, demonstrasi

- 10) Agar dapat diterima dan sesuai dengan lingkungan seorang anak penting untuk diajari mengembangkan ....
- A. adaptasi terhadap reaksi emosinya
  - B. sosialisasi terhadap reaksi emosinya
  - C. pengontrolan terhadap reaksi emosinya
  - D. kognisi terhadap reaksi emosinya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGIATAN BELAJAR 2

# Perkembangan Sosial

### A. PENGERTIAN

Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin (1995:105) mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”, sedangkan menurut Loree (1970:86) “sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.

Muhibin (1999:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”.

### B. PROSES PERKEMBANGAN SOSIAL

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978), yaitu sebagai berikut.

1. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
2. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
3. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka mampu mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalanya mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian apabila berada seorang diri. Selain itu, mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akibatnya individu antisosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial.

Selain kedua kelompok tadi, dalam perkembangan sosial ini terdapat istilah individu yang *introvert* dan *extrovert*. *Introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Minat, sikap ataupun keputusan-keputusan yang diambil selalu didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Orang-orang dengan kecenderungan *introvert*, biasanya pendiam dan tidak membutuhkan orang lain karena merasa segala kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri. Sedangkan *extrovert* adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian ke luar dirinya sehingga segala minat, sikap, dan keputusan-keputusan yang diambilnya lebih ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Orang-orang *extrovert* biasanya cenderung aktif, suka berteman, dan ramah-tamah. Seorang ahli menyatakan *introvert* dan *extrovert* hanya merupakan suatu tipe dari reaksi yang ditunjukkan seseorang. Jika seseorang menunjukkan reaksi yang terus-menerus seperti itu atau sudah menjadi kebiasaan barulah bisa dianggap sebagai tipe kepribadiannya. Sementara ahli lain menyatakan bahwa suatu kepribadian yang sehat atau seimbang haruslah memiliki kedua kecenderungan ini. Dengan demikian, kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta kebutuhan akan prestasi dan refleksi diri keduanya bisa terpuaskan.

Ada dua puluh karakteristik yang dapat menggambarkan individu dengan penyesuaian diri baik, yaitu sebagai berikut.

1. Dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya.
2. Menikmati pengalamannya.
3. Mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. Misalnya peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah atau sekadar peran kakak terhadap adiknya.
4. Mampu memecahkan masalah dengan segera.
5. Dapat melawan dan mengatasi hambatan untuk merasa bahagia.
6. Mampu membuat keputusan dengan kekhawatiran dan konflik yang minimum.
7. Tetap pada pilihannya sehingga ia menemukan bahwa pilihannya itu salah.
8. Merasa puas dengan kenyataan.
9. Dapat menggunakan pikiran sebagai dasar untuk bertindak, tidak untuk melarikan diri.
10. Belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalannya.
11. Tahu bagaimana harus bekerja pada saat kerja dan bermain pada saat main.
12. Dapat berkata tidak pada situasi yang menggangukannya.
13. Dapat berkata ya pada situasi yang membantunya.
14. Dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu.
15. Dapat menunjukkan kasih sayang.
16. Dapat menahan sakit dan frustrasi bila diperlukan.
17. Dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan.
18. Dapat mengonsentrasikan energinya pada tujuan.
19. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak ada habisnya.
20. Untuk menjadi individu dengan penyesuaian diri yang baik, seorang anak harus merasa bahagia dan mampu menerima dirinya. Untuk itu, sejak dini anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya.

## **C. PENGEMBANGAN SOSIAL MELALUI TAHAPAN BERMAIN SOSIAL**

Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, antara lain berikut ini.

### **1. Sikap Sosial**

Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain anak ‘dipaksa’ untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga egosentrisnya menjadi berkurang. Dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain. Ia pun terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya, dan peduli terhadap hak-hak orang lain. Lebih lanjut ia pun akan belajar makna kerja dan semangat tim.

### **2. Belajar Berkomunikasi**

Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini mendorong anak untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana membentuk hubungan sosial, dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

### **3. Belajar Mengorganisasi**

Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar ‘berorganisasi’. Bagaimana ia harus melakukan pembagian ‘peran’ di antara mereka yang turut serta dalam permainan tersebut, misalnya siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi muridnya.

#### **4. Lebih Menghargai Orang Lain dan Perbedaan-perbedaan**

Bermain memungkinkan anak mengembangkan kemampuan empatinya. Saat bermain dalam sebuah peran, misalnya anak tidak hanya memerankan identitas si tokoh, tetapi juga pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan tokoh tersebut. Kegiatan bermain peran membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik atas orang lain, lebih toleran, serta mampu berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang dijumpai.

#### **5. Menghargai Harmoni dan Kompromi**

Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya menjalin hubungan serta perlunya strategi dan diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tidak akan begitu saja merebut mainan teman, misalnya ia tahu akan konsekuensi ditinggalkan atau dimusuhi.

Setelah kita memahami peranan bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, selanjutnya kita akan membahas tentang tingkatan bermain sosial berdasarkan usia dan perkembangan sosial anak. Perkembangan tingkatan bermain ini akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak. Patmonodewo (1995:86) menjelaskan lima tingkatan dalam bermain sosial, yaitu bermain *solitaire*, bermain sebagai penonton atau pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif. Adapun penjelasan masing-masing tingkatan dapat kita ikuti dalam pembahasan berikut ini.

##### **1. Bermain *Solitaire* (Soliter)**

Anak-anak bermain dalam satu ruangan, mereka tidak saling mengganggu dan tidak saling memperhatikan. Sangat mungkin dalam satu ruangan ada anak yang sedang asyik bermain boneka, sementara ada anak lain yang sama asyiknya sedang bermain balok dan mobil-mobilan.



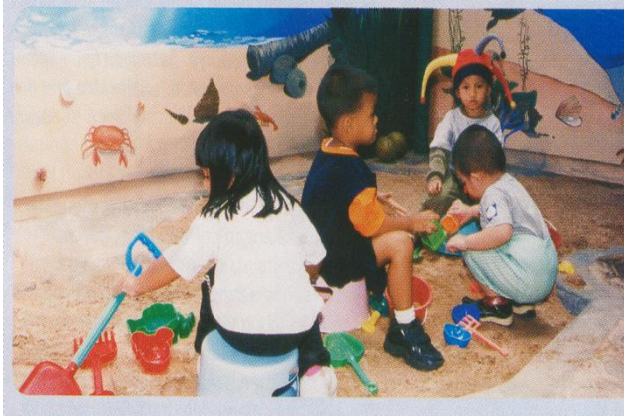
Gambar 1.5  
Bermain *Solitaire*

## 2. Bermain sebagai Penonton/Pengamat

Pada tahap ini anak-anak mulai peduli terhadap teman-temannya yang bermain di satu ruangan, sekalipun ia masih bermain sendirian. Selama anak bermain sebagai penonton ia terlihat pasif. Padahal, ia sangat memperhatikan dan mengamati teman-temannya, apa yang sedang dimainkan dan bagaimana hasilnya. Anak mungkin sedang berbicara dengan ibunya atau sedang bermain balok. Namun, pada tahapan ini, ia sering kali menoleh dan memperhatikan temannya yang sedang asyik melakukan permainan lain.

## 3. Bermain Paralel

Beberapa anak bermain bersama dengan mainan yang sama dalam satu ruangan. Namun, apa yang dilakukan masing-masing anak tidak saling tergantung dan berhubungan. Jika ada seorang anak yang meninggalkan arena, permainan anak-anak lain masih tetap dapat berjalan. Di Taman Kanak-kanak kita sering melihat anak-anak bergerombol di area pasir. Masing-masing anak sibuk sendiri dengan pikiran dan imajinasinya sendiri. Ada anak yang membuat kue, ada yang membuat menara pasir, adapula anak yang asyik membuat bentuk-bentuk yang dicetak. Masing-masing asyik bermain tidak saling tergantung dalam melakukan aktivitas tersebut sehingga ketika ada satu anak yang telah menyelesaikan mainannya dan pindah ke area yang lain, anak-anak yang lain tidak terpengaruh dan tetap dapat melanjutkan permainannya.

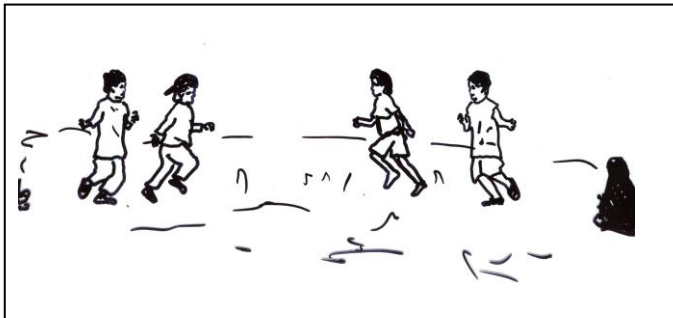


Diambil dari *Ayah Bunda* No. 22, 28 Oktober-10 November 2000.

Gambar 1.6  
Bermain Paralel

#### 4. Bermain Asosiatif

Adalah permainan yang melibatkan beberapa orang anak, namun belum terorganisasi. Masing-masing anak tidak mendapatkan peran yang spesifik sehingga jika ada anak yang tidak mengikuti aturan, permainan tetap dapat berlangsung.



Gambar 1.7  
Bermain Asosiatif

## 5. Bermain Kooperatif

Bermain kooperatif dilakukan secara berkelompok, masing-masing anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan. Misalnya, menirukan kegiatan di pasar, di mana ada anak yang berperan sebagai penjual dan adapula anak yang berperan sebagai pembeli. Jika ada satu anak yang berhenti dari permainan maka permainan tidak dapat dilanjutkan. Contoh lain adalah permainan *benteng-benteng*, di mana permainan melibatkan dua kelompok yang berjumlah sama. Masing-masing kelompok harus bekerja sama dan mengatur strategi untuk menjatuhkan lawannya. Selain itu, mereka juga harus mampu mempertahankan bentengnya dari serangan musuh yang akan merobohkan benteng. Jika ada satu anak yang berhenti maka permainan harus dihentikan karena tidak seimbang jumlah anggota dua kelompok tadi.



### LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan belajar 2, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Kemukakan dengan kata-kata Anda sendiri maksud dari perkembangan sosial!
- 2) Susunlah contoh-contoh permainan yang dilakukan anak sesuai dengan usianya, lakukan analisis hubungan antara usia dan jenis permainan yang dilakukan!
- 3) Kemukakan pendapat Anda mengapa keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan keterampilan sosial anak!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk mengerjakan latihan ini Anda diharapkan dapat melakukan pengamatan atau observasi sederhana untuk melihat gambaran permainan sosial yang muncul, kemudian lakukan analisis. Demikian pula halnya dengan latihan ketiga. Observasi dan pengamatan langsung sangat Anda butuhkan untuk menginternalisasi pemahaman konsep yang telah Anda dapatkan.





## RANGKUMAN

---

1. Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.
2. Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses sebagai berikut.
  - a. Belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
  - b. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
  - c. Mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.
3. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan 3 model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial.
4. Pola bermain sosial pada awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. Bermain *solitaire*, bermain sebagai penonton/pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, artinya seseorang mampu bertingkah laku sesuai dengan ....
  - A. tekanan, tuntutan kehidupan, dan harapan sosial
  - B. norma, peran dalam masyarakat, dan tekanan kelompoknya
  - C. nilai, tuntutan kehidupan bermasyarakat, dan rangsangan-rangsangan sosial
  - D. norma, nilai, dan harapan-harapan sosial
- 2) Menurut Hurlock, diperlukan tiga proses sosialisasi untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat, yaitu ....
  - A. beradaptasi, pengontrolan diri, dan mengembangkan sikap sosial
  - B. berperilaku sesuai aturan, memainkan peran sosial, dan mengembangkan sikap sosial
  - C. bersosialisasi sesuai norma, suka hidup berkelompok, dan menghindari antisosial
  - D. berperilaku baik, suka hidup berkelompok, dan mengembangkan sikap sosial

- 3) Terpilihnya seseorang untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu dinamakan ....
  - A. *self acceptance*
  - B. *self confidence*
  - C. *social acceptance*
  - D. *adaptation*
  
- 4) Gambaran bahwa seorang individu memiliki sikap penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya, yaitu ....
  - A. bertanggung jawab dan percaya diri
  - B. bertahan pada situasi yang menggangukannya
  - C. memperlihatkan rasa frustrasi bila diperlukan
  - D. dapat berkata 'tidak' pada situasi yang merugikannya
  
- 5) Bermain *solitaire*, bermain sebagai penonton, bermain paralel, bermain asosiatif, dan kooperatif adalah tingkatan bermain sosial menurut ....
  - A. Elizabeth B. Hurlock
  - B. Mildred Parten
  - C. Ahmad Sudewo
  - D. Patmonodewo
  
- 6) Berikut adalah beberapa alasan kelompok/lingkungan sosial penting bagi sosialisasi anak, *kecuali* ....
  - A. membantu pembentukan konsep diri anak
  - B. membantu anak menjadi individu yang mandiri
  - C. membantu menumbuhkan motivasi bagi anak
  - D. membantu anak bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat
  
- 7) Manusia berkembang dari egosentris menjadi makhluk sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh ....
  - A. kesempatan bergaul
  - B. pola asuh
  - C. lingkungan masyarakat
  - D. lingkungan keluarga

- 8) Bermain *solitaire* adalah ....
- A. saat anak bermain sendiri sambil mengamati bagaimana teman yang berada di sekitarnya bermain
  - B. saat anak bermain sendiri tanpa peduli pada kehadiran dan apa yang dilakukan teman di sekitarnya
  - C. saat di mana beberapa anak bermain dengan materi yang sama, tetapi masing-masing bermain secara independen
  - D. saat anak bermain bersama secara lebih terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling mempengaruhi satu sama lain
- 9) Dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu adalah salah satu dari sekian karakter individu yang ....
- A. memiliki rasa percaya diri positif
  - B. mampu bersosialisasi dengan baik
  - C. memiliki penyesuaian diri yang baik
  - D. bertanggung jawab
- 10) Saat beberapa anak mampu bermain bersama dengan sedikit lebih terorganisasi, tetapi masing-masing bisa sewaktu-waktu meninggalkan lapangan kapan saja ia mau tanpa merusak permainan, mengidentifikasi pada tahapan bermain ....
- A. asosiatif
  - B. tunggal
  - C. paralel
  - D. kooperatif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan modul berikut. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 3****Perkembangan Karakter  
pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak**

Pemahaman tentang perkembangan karakter merupakan tahap awal yang harus Anda kuasai dalam pengembangan karakter pada anak TK. Keberhasilan dalam memahami konsep yang berhubungan dengan perkembangan karakter ini akan mengantarkan Anda lebih mudah dalam memahami konsep-konsep lainnya. Untuk itu bacalah secara seksama setiap uraiannya.

**A. KESADARAN PENTINGNYA KARAKTER**

Pengembangan karakter/moral telah menjadi subjek penyelidikan filosofis dan psikologis sejak lama, bahkan sejak zaman Aristoteles. Pentingnya pendidikan dan pembangunan karakter telah digali oleh banyak fihak, bahkan melintasi ragam masyarakat dan lintas budaya (Negara).

Ketertarikan penggalian terhadap tinjauan pendidikan karakter (dan moral) dapat ditinjau dari berbagai sudut, tetapi yang paling dominan terdiri dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang pengembangan akademik dan keilmuan serta dari sudut pandang kekuatannya dalam mengatasi permasalahan yang berkembang dalam dinamika masyarakat.

Tinjauan akademis lebih diarahkan pada pengembangan pendidikan karakter yang bersifat teoritis, sedangkan tinjauan dari sudut kekuatan mengatasi masalah adalah berkaitan dengan sudut pandang praktis dan cara-cara penerapannya dalam praktek pendidikan dan kehidupan nyata.

Atas dua sudut pandang itulah pendidikan karakter berkembang secara terus-menerus di dalam masyarakat. Produk dari sudut pandang akademis akan banyak melahirkan berbagai keilmuan dan disiplin yang berhubungan didukung dengan data-data penelitian yang dapat dipercaya. Sedangkan produk langsung dari sudut praktis adalah menghasilkan SDM (sumber daya manusia) yang semakin berkualitas dari waktu ke waktu, yaitu yang semakin memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

Kedua tinjauan di atas dalam pengembangannya tentu tidak dapat dipisahkan secara eksplisit satu dengan yang lainnya, karena keduanya menyatu bagaikan dua sisi mata uang yang saling mendukung keberfungsian. Atas dua sisi itulah suatu mata uang menjadi *bernilai* dan memiliki *manfaat* yang nyata dalam memenuhi kehidupan.

Salah satu yang menjadi fokus penyelidikan berkaitan dengan kedua sudut pandang tersebut secara menyatu adalah sebagaimana yang dilakukan oleh para pendidik di Amerika antara tahun 1640 dan 1940, yaitu berkaitan dengan kekhawatiran tentang pendidikan moral dalam konteks pendidikan akademis. Di mana waktu itu penerapan pendidikan karakter dan moral didominasi oleh cara-cara *drill* atau penanaman dengan cara instruksi langsung yang berulang-ulang. Dan biasanya dikombinasikan dengan latihan yang diperkuat. Tujuannya adalah agar anak terinspirasi, tumbuh komitmen, dan terjadi habituasi.

Cara-cara di atas terus diselidiki, dan salah satu peneliti yang konsen di awal tahun 1900-an adalah filsuf Amerika, yang sekaligus sebagai psikolog, dan pendidik, yaitu John Dewey. Atas hasil-hasil risetnya Ia menyarankan agar tujuan-tujuan pendidikan karakter hendaklah terus diperluas. Ia menyarankan dalam pendidikan karakter dan moral juga dimasukkan hal-hal berkaitan dengan *berpikiran kritis* dan *refleksi* tentang nilai-nilai karakter dan moral sebagai bagian dari pengalaman belajar untuk membangun karakter.

Selanjutnya, antara tahun 1940 dan 1970 terdapat pula ahli yang berkonsentrasi melakukan penelitian, mereka di antaranya adalah Erik Erikson dan Robert James Havighurst. Kedua ahli tersebut sangat tertarik dalam hal tingkat penalaran terhadap karakter dan moral serta cara-cara mempercepat perkembangan dan penanaman nilai karakter dan moral pada seseorang. Mereka mencoba meneliti dan mengidentifikasi proses dan tahapan pembangunan karakter dan moral sebagai bagian dari pengembangan sosio-emotional pada individu. Sebagai salah satu kesimpulan dari hasil-hasil riset mereka adalah adanya keterkaitan antara perkembangan kognitif, afektif, hati nurani, dan emosi seseorang. Oleh karena itu, perkembangan karakter dan moral harus melibatkan berbagai hal sehingga tujuan-tujuannya dapat tercapai lebih sesuai dengan kebutuhan.

Sebagai puncak perhatian publik yang lebih luas tentang pengembangan karakter dan moral, yaitu terjadi di tahun 1980-1990-an. Pemicunya adalah pada rentang tahun tersebut dianggap telah terjadi banyak kemerosotan moral dalam masyarakat dan disintegrasi keluarga dan masyarakat di mana-

mana, bahkan terjadi hampir di seluruh dunia. Atas kesadaran itu, maka pada tahun 1980-an sering disebut sebagai *era kebangkitan pendidikan karakter*. Intensitas, kuantitas, dan kualitas penelitian pengembangan karakter dan moral sepanjang dekade tersebut terus meningkat, sehingga pada tahun 1995 hal itu telah menjadi sebuah gerakan sosial, dengan ditandai ribuan sekolah dan masyarakat di berbagai negara terlibat dalam pengembangan pendidikan karakter dan moral secara serius masuk dalam berbagai level (tingkatan) kurikulum, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Atas dasar itu pula dilahirkan berbagai metode cara mengajarkan atau melatih karakter dan moral, di antaranya: menggunakan cerita, teladan moral, penguatan, dan daftar kebajikan pembelajaran kooperatif, dan lain-lain.

## **B. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Secara etimologi, akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “kharakter”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Dalam perkembangannya, karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (*encyclopedia.thefreedictionary.com*, 2004). Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Wynne dan Walberg (1984) menulis bahwa karakter moral adalah “terlibat dalam tindakan yang relevan secara moral atau kata-kata, atau menahan diri dari tindakan tertentu atau kata-kata”. Sedang menurut Piaget (1969) suatu karakter berfokus pada sumber perilaku seseorang, Dia mengatakan bahwa esensi karakter/moralitas menghormati aturan dan yang

bekerja pada prinsip-prinsip diinternalisasi (otonomi) mewakili tingkat yang lebih tinggi moralitas daripada kinerja berdasarkan aturan-aturan yang dipaksakan oleh orang lain (*heteronomy*). Lain halnya pengertian Pritchard (1988), ia mengatakan bahwa karakter moral sebagai membangun kepribadian: "sebuah kompleks yang relatif terus-menerus kualitas individu, dan istilah mempunyai konotasi positif pasti bila digunakan dalam diskusi pendidikan moral". Pengertian lainnya, menurut Berkowitz (2002) mengatakan bahwa karakter moral adalah "seorang individu seperangkat karakteristik psikologis yang mempengaruhi kemampuan orang itu dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral". Ahli lain pendapat Havighurst (1953) moralitas disamakan dengan altruisme. Lickona (1991) mencoba untuk menghubungkan komponen psikologis dan perilaku ketika ia berkata bahwa "karakter yang baik terdiri dari tahu yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik-kebiasaan pikiran, hati kebiasaan, dan kebiasaan bertindak".

Dari rangkaian pengertian di atas, pengertian karakter secara *normatif* dapat dikelompokkan ke dalam dua definisi umum, yaitu:

1. "terlibat dalam tindakan yang relevan secara moral atau kata-kata, atau menahan diri dari tindakan tertentu atau kata-kata" (Wynne & Walberg, 1984);
2. "sebuah kompleks yang relatif terus-menerus kualitas individu, dan secara umum mempunyai konotasi positif bila digunakan dalam diskusi pendidikan moral" (Pritchard, 1988).

Secara umum dapat dikatakan bahwa karakter mengandung pengertian (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) reputasi seseorang; dan (3) seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian yang eksentrik.

### C. PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK TK

Memahami perkembangan karakter anak dapat dilihat dari berbagai dimensi, baik dimensi kronologis maupun dimensi isi perkembangan. Dimensi kronologis biasanya dikaitkan dengan tingkatan usia sedangkan dimensi isi adalah berkaitan dengan tugas perkembangan karakter yang melekat pada level usia tersebut.

Akan tetapi untuk melihat mutu setiap unsur perkembangan karakter dari setiap level usia dapat dilakukan dengan berbagai indikator. Nah, berkaitan



ukuran mutu ini relatif banyak ukurannya, karena tergantung sudut pandang yang dipakainya. Ketika seseorang dikatakan memiliki karakter, biasanya menyiratkan mereka telah membedakan kualitas moral, kebajikan moral, dan kemampuan penalaran moral. Secara singkat, telah memenuhi ukuran-ukuran *moralitas, kebajikan, dan etika*.

Untuk mengukur tingkat mutu karakter tersebut, secara instrumental Damon (1988) mengidentifikasi enam cara yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat moralitas perkembangan karakter seseorang, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan menilai membedakan baik dan buruk serta kesadaran menganjurkan hal-hal yang baik.
2. Kemampuan memenuhi kewajiban sesuai tuntutan standar sosial.
3. Rasa tanggung jawab dan tulus dalam bertindak atau berbuat.
4. Kepedulian terhadap hak-hak orang lain.
5. Komitmen terhadap kejujuran dalam hubungan orang/pihak lain.
6. Keadaan pikiran yang terkendali: tidak emosional, tidak berpikir negatif atau tidak melakukan tindakan tidak bermoral.

Sedangkan, Lickona's (1991) dalam memandang dan mengenali perkembangan karakter seseorang menganjurkan untuk melihatnya dari berbagai sudut pandang (multi dimensi). Ia menyarankan dalam melihat karakter, tidak hanya dari perilaku yang muncul tetapi juga kacamata kognisi dan nilai-nilai afeksi seseorang. Sehingga aspek internal dan eksternalnya dapat dikenali dengan advokasi secara berimbang. Ia menyarankan untuk mengenali perkembangan dengan empat pendekatan, yaitu: 1) *Ethical Sensitivity*, 2) *Ethical Judgment*, 3) *Ethical Motivation*, dan 4) *Ethical Action*. Untuk memperjelas pendekatan tersebut dapat dijelaskan secara rinci di bawah ini.

*Sensitivitas* etis-persepsi moral dan situasi sosial, termasuk kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan tindakan dan reaksi mereka dalam hal orang-orang yang terlibat.

Etis *Pengadilan*-pertimbangan kemungkinan alternatif tindakan dan alasan untuk memilih satu atau lebih sebagai yang terbaik.

Etis Motivasi-pemilihan nilai-nilai moral yang paling relevan dalam situasi dan komitmen untuk bertindak pada seleksi.

Etis Aksi-kekuatan ego dikombinasikan dengan psikologis dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk melaksanakan alternatif yang dipilih.

#### D. TAHAPAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Menurut Rachmawati (2005) proses pembentukan atau pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Perilaku moral tertentu tidak dapat begitu saja muncul, namun melalui beberapa tahapan yang saling terkait dan menguatkan satu sama lain.

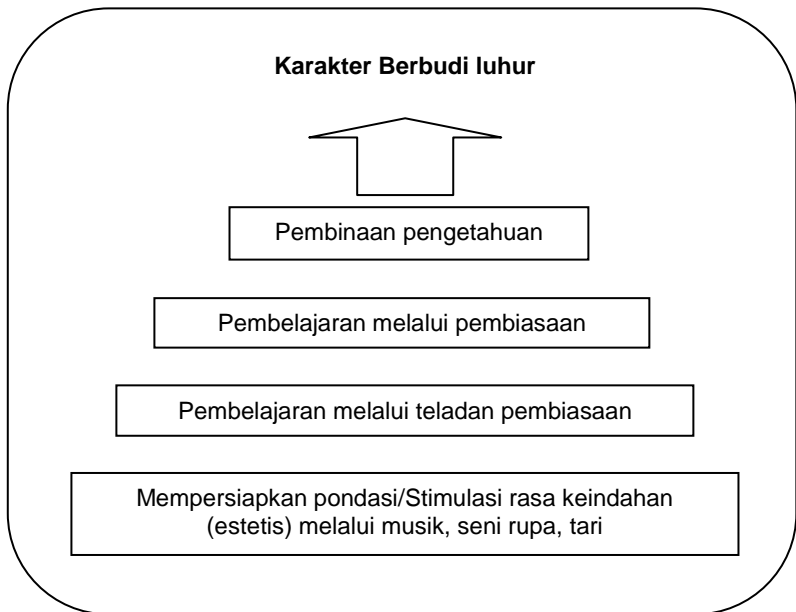
Lebih lanjut Rachmawati (2005) menjelaskan bahwa tahapan pembentukan karakter bagi anak adalah dimulai dengan menstimulasi rasa keindahan (tahap estetis). Fungsi stimulasi rasa keindahan (estetis) ini adalah untuk menghaluskan "budi". Menurut para filsuf kebaikan hanya dapat tumbuh dengan subur dalam jiwa yang halus, dan sulit berkembang dalam jiwa yang kasar. Proses penghalusan rasa estetis ini telah begitu marak dilakukan, walaupun belum dipahami maksud dan tujuan yang sebenarnya. Di lapangan, pada umumnya anak TK sudah memperoleh aktivasi rasa keindahan ini melalui aktivitas seni rupa, musik, dan tari. Karena memang melalui media senilah aspek keindahan dapat diasah.

Pada tahap berikutnya anak dididik melalui keteladanan. Anak melakukan perilaku baik karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Perilaku meniru ini masih lekat pada anak usia dini. Proses mengamati dan meniru merupakan ciri khas perilaku anak. Pada saat kemampuan kognitif mereka belum cukup matang untuk memahami fenomena yang ada di lingkungannya, anak memahami melalui meniru dan mencontoh perilaku orang dewasa di sekitarnya. Pada saat inilah teladan dari perilaku berbudi menjadi sangat penting dan menentukan.

Tahap ketiga adalah melalui pembiasaan. Setelah anak terbiasa dengan stimulasi yang menghaluskan budi, kemudian meneladani perilaku orang dewasa di sekitarnya. Maka fase berikutnya adalah melatih dengan cara pembiasaan. Pada tahap ini anak dikuatkan untuk terus melakukan perbuatan baik, sehingga karakter yang baik menjadi kebiasaan sehari-hari. Hal ini perlu dilakukan secara berulang-ulang dan terus dibiasakan. Proses pembiasaan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan kondisi psikologis anak dan menghindari perilaku menekan, membebani, dan memaksa anak. Proses pembiasaan harus memperhatikan kemampuan dan perasaan anak. Karena perilaku moral yang dipaksakan tidak akan menjadi bagian dari kepribadian anak yang sejati.

Tahap pembentukan karakter selanjutnya adalah tahap membangun pengetahuan. Tahap ini dilakukan ketika perkembangan kognitif anak sudah lebih matang. Pada tahap ini, dengan kematangan kognitifnya anak dapat memahami dengan lebih mudah mengapa perilaku baik harus dilakukan dan layak menjadi pilihannya. Pada tahap ini proses dialog yang lebih mendalam tentang moralitas dapat dilakukan, karena anak sudah lebih siap.

Untuk memahami tahapan pendidikan karakter tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 1.8  
Tahapan Pembinaan Karakter  
(Rachmawati, 2005)



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan belajar 3, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Kemukakan apa yang anda pahami tentang pendidikan karakter! jelaskan dengan menggunakan bahasa anda sendiri
- 2) Kemukakan tahapan pembentukan karakter bagi anak usia TK

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Untuk mengerjakan tugas ini Anda diharapkan dapat membaca dan membuat resume dari materi kegiatan belajar 3 yang anda baca
- 2) Dalam mengerjakan tugas ini Anda diharapkan menjelaskan tahapan pembentukan karakter beserta ilustrasinya sesuai pengamatan anda di lapangan. Lakukan pula analisis terhadap pendidikan karakter yang sudah umum terjadi di masyarakat. Apakah sesuai teori atau tidak ?



## RANGKUMAN

---

Pengembangan karakter moral telah menjadi subjek penyelidikan filosofis dan psikologis sejak lama, bahkan sejak zaman Aristoteles. Secara etimologi, akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Damon (1988) mengidentifikasi enam cara yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat moralitas perkembangan karakter seseorang, yaitu:

1. Kemampuan menilai membedakan baik dan buruk serta kesadaran menganjurkan hal-hal yang baik,
2. Kemampuan memenuhi kewajiban sesuai tuntutan standar sosial;
3. Rasa tanggung jawab dan tulus dalam bertindak atau berbuat
4. Kepedulian terhadap hak-hak orang lain;

5. Komitmen terhadap kejujuran dalam hubungan orang/pihak lain
6. Keadaan pikiran yang terkendali: tidak emosional, tidak berpikir negatif atau tidak melakukan tindakan tidak bermoral.

Untuk mengenali perkembangan karakter dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu: 1) *Ethical Sensitivity*, 2) *Ethical Judgment*, 3) *Ethical Motivation*, dan 4) *Ethical Action*.

Adapun tahapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahapan estetis atau stimulasi rasa keindahan, tahap pendidikan melalui teladan, tahap pendidikan melalui pembiasaan, dan tahap membangun pengetahuan.



### TES FORMATIF 3

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai....
  - A. tabiat, watak
  - B. *charasein*
  - C. perilaku
  - D. ciri-ciri
- 2) Damon (1988) mengidentifikasi enam cara yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat moralitas perkembangan karakter seseorang sebagai berikut, *kecuali*....
  - A. Kemampuan menilai membedakan baik dan buruk serta kesadaran menganjurkan hal-hal yang baik,
  - B. Kemampuan memenuhi kewajiban sesuai tuntutan standar sosial;
  - C. Rasa tanggung jawab dan tulus dalam bertindak atau berbuat
  - D. Tidak peduli terhadap hak-hak orang lain
- 3) Menurut lickona perkembangan karakter dapat dikenali melalui...
  - A. *Ethical Sensitivity*,
  - B. *Ethical Judgment*,
  - C. *Ethical Motivation*, dan *Ethical Action*
  - D. semua jawaban benar

- 4) *Era kebangkitan pendidikan karakter* terjadi pada tahun....
  - A. 1970
  - B. 1980
  - C. 1990
  - D. 1995
  
- 5) Orang dewasa merupakan tokoh yang diidolakan anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang dewasa untuk menjalankan peran sebagai....
  - A. Guru
  - B. Teladan
  - C. Pelatih
  - D. Pengajar
  
- 6) Sangat penting bagi anak untuk menikmati masa kecilnya dengan indah, menyenangkan, dan membahagiakan. Hal ini sesuai dengan kebutuhan fase ....
  - A. Logis
  - B. Etis
  - C. Estetis
  - D. Konatif
  
- 7) Tokoh yang sangat tertarik untuk meneliti tingkat penalaran individu terhadap karakter dan moral serta cara-cara mempercepat perkembangannya pada individu adalah Erikson dan ....
  - A. Piaget
  - B. Montessori
  - C. Havighurst
  - D. John Travolta
  
- 8) Tahapan pertama pendidikan karakter bagi anak adalah....
  - A. menstimulasi rasa keindahan (estetis)
  - B. belajar melalui keteladanan
  - C. belajar melalui pembiasaan
  - D. Belajar melalui pencerapan pengetahuan

- 9) Tahapan terakhir dalam pembentukan karakter adalah....
- A. menstimulasi rasa keindahan (estetis)
  - B. belajar melalui keteladanan
  - C. belajar melalui pembiasaan
  - D. belajar melalui penerapan pengetahuan
- 10) Stimulasi rasa keindahan untuk menghaluskan budi, dapat dilakukan melalui aktivitas ....
- A. matematika
  - B. seni
  - C. bahasa
  - D. fisik motorik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan modul berikut. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) D Emosi adalah perasaan dalam diri manusia yang melibatkan aspek fisik dan psikis.
- 2) D Salah satu fungsi dan peranan emosi pada anak TK adalah sebagai upaya pembentuk kepribadian.
- 3) C Dendam bukan merupakan bentuk emosi dasar pada anak.
- 4) A Kondisi emosional secara langsung dikenal melalui suhu tubuh/detak jantung.
- 5) D Contoh-contoh emosi positif dan emosi negatif adalah *happiness-fear*
- 6) A Salah satu tahapan dari proses terjadinya emosi adalah *expression*
- 7) C Emosi dapat diamati dari tingkah laku emosi anak yang ditampilkan
- 8) A Tertawa terbahak-bahak termasuk tampilan fisik dari emosi yang kuat
- 9) B Tiga cara belajar yang digunakan anak, yaitu *imitasi, conditioning, trial and error*
- 10) C Agar dapat diterima di lingkungan tertentu, anak harus diajarkan untuk melaksanakan pengontrolan terhadap reaksi emosinya.

### *Tes Formatif 2*

- 1) D Perolehan kemampuan sesuai dengan tuntutan sosial, artinya seseorang mampu bertingkah laku sesuai norma, nilai, dan harapan sosial.
- 2) A Beradaptasi, pengontrolan diri dan mengembangkan sikap sosial merupakan proses sosialisasi menurut Hurlock.
- 3) A Self Acceptance adalah terpilihnya seseorang untuk menjadi bagian suatu kelompok.
- 4) B Sikap penyesuaian diri yang baik ditandai dengan mampu bertahan pada situasi yang mengganggu.
- 5) D 5 tahapan bermain dikemukakan oleh Patmonodewo
- 6) C Membantu menumbuhkan motivasi anak bukan alasan pentingnya kelompok bagi anak.
- 7) A Manusia berkembang menjadi makhluk sosial dipengaruhi oleh kesempatan bergaul.



- 8) B Bermain solitaire adalah ketika anak bermain sendiri tanpa peduli pada kehadiran dan apa yang dilakukan teman di sekitarnya.
- 9) C Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat menunjukkan kemarahan dengan tepat.
- 10) A Tahap bermain asosiatif adalah ketika anak bermain dengan sedikit lebih terorganisasi.

*Tes Formatif 3*

- 1) A Karakter = tabiat menurut Kamus Bahasa Indonesia.
- 2) D Tidak peduli terhadap hak orang lain tidak termasuk cara menentukan tingkat moralitas perkembangan karakter menurut Damon.
- 3) B Perkembangan karakter dapat dikenali melalui *Ethical Judgment*
- 4) B Tahun 1980 sering disebut era kebangkitan pendidikan karakter.
- 5) B Sebagai tokoh yang diidolakan anak-anak, orang dewasa berperan sebagai teladan.
- 6) C Pada fase estetis, penting bagi seorang anak untuk menikmati masa kecilnya dengan indah, menyenangkan, dan membahagiakan.
- 7) C Tokoh yang tertarik meneliti tingkat penalaran terhadap karakter dan moral adalah *Havighurst*.
- 8) A Tahapan pertama pendidikan karakter adalah estetis (menstimulasi rasa keindahan).
- 9) D Tahapan terakhir dalam pembentukan karakter adalah belajar melalui penerapan pengetahuan.
- 10) B Stimulasi rasa keindahan untuk menghaluskan budi dapat dilakukan melalui aktivitas seni.

## Glosarium

- Experience* : persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaannya sebagai rasa takut, stres, terkejut, dan ngeri.
- Expression* : terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis.
- State* : perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi karena terjadinya emosi

## Daftar Pustaka

- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hadis, F.A. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Depdikbud.
- Hurlock (1991). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Edisi ke-6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development*. 6<sup>th</sup> Ed. Tokyo: McGraw Hill Inc., International Student Ed.
- Lawrence, E. S. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Loree, M. R. (1970). *Psychology of Education*. New York: The Ronald Press.
- Muhibin, S. (1999). *Psikologi Belajar*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Megawangi, Ratna (2004). Modul Pendidikan 9 Pilar Karakter. Jakarta : Indonesia Heritage
- Patmonodewo, S. (1995). *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Rachmawati, Yeni. (2005). *Musik Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Panduan
- Reynolds, V. (1987). *A Practical Guide to Child Development*. Volume 1 The Child. England: Stanley Thrones (Publishers) Ltd.
- Syamsuddin, A. (2000). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya
- Stewart, A. C. at al. (1985). *Child Development A Topical Approach*. New York: John Wiley & Sons
- Foto. *Ayah Bunda*. No. 22. 28 Oktober -10 November 2000
- Foto. *Ayah Bunda*. 3-16 Juni 1995
- Foto. *Ayah Bunda*. No. 25.14-27 Des 1996